

## **BAB II**

### **MODERNISASI DI MASA ORDE BARU DAN KESATIRAN DI DALAM SASTRA INDONESIA**

Dalam bab ini diuraikan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian, meliputi: (1) Modernisasi Indonesia di masa Orde Baru, dan (2) Kesatiran di dalam Sastra Indonesia.

#### **2.1 Modernisasi Indonesia di masa Orde Baru**

Pembangunan merupakan sebuah fenomena yang melekat pada kehidupan manusia yang kerap mengalami perubahan menurut berbagai dimensi yang ada. Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan setiap orang atau kelompok orang tertentu mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya. Dalam perkembangan lebih lanjut, suatu proses pembangunan dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menilai sejauh mana nilai-nilai dasar masyarakat yang terlibat dalam proses ini bisa memenuhi seperangkat kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai masalah dari dinamika masyarakatnya. Pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh satu masyarakat di bidang ekonomi. Bahkan, dalam beberapa situasi yang sangat umum pembangunan diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan yang kurang

diharapkan bagi sebagian orang tersingkir dan sebagai ideologi politik yang memberikan keabsahan bagi pemerintah yang berkuasa untuk membatasi orang-orang yang mengkritiknya.<sup>65</sup>

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan. Pada pembangunan, modernisasi terjadi. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi berasal dari kata modern yang pada bahasa latin dikenal dengan istilah *Modernus* dimana *Modo* memiliki arti cara dan *Ernus* berarti periode masa kini.<sup>66</sup>

Asumsi dasar dari teori modernisasi mencakup: (1) Bertolak dari dua kutub dikotomis yaitu antara masyarakat modern (masyarakat negara-negara maju) dan masyarakat tradisional (masyarakat negara-negara berkembang); (2) Peranan negara-negara maju sangat dominan dan dianggap positif, yaitu dengan menularkan nilai-nilai modern disamping memberikan bantuan modal dan teknologi. Tekanan kegagalan pembangunan bukan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal melainkan internal; (3) Resep pembangunan yang ditawarkan bisa berlaku untuk siapa, kapan dan dimana saja.<sup>67</sup> Satu hal yang menonjol dari teori

---

<sup>65</sup> Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 1-2.

<sup>66</sup> [http://yuniesti.blogspot.com/2012/06/perubahan-sosial\\_19.html](http://yuniesti.blogspot.com/2012/06/perubahan-sosial_19.html) Diunduh pada 3 Januari 2012, pukul 11: 51 WIB.

<sup>67</sup> Frank Andre Gunder, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*, (Jakarta: Pustaka Pulsar, 1984), hlm. x. Diterjemahkan oleh Arif Budiman.

modernisasi ini adalah, modernisasi seolah-olah tidak memberikan celah terhadap unsur luar yang dianggap modern sebagai sumber kegagalan, namun lebih menekankan sebagai akibat dari dalam masyarakat itu sendiri.<sup>68</sup>

Pelaksanaan modernisasi di Indonesia mengalami pasang surut. Hal ini didasari jika iklim negara mendukung berjalannya modernisasi. Modernisasi di masa orde baru didukung oleh keinginan untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 dengan konsekuen. Proses pembangunan dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, proses alih teknologi mulai menunjukkan hasilnya. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi moralitas terjadi kemunduran dengan mulai maraknya penyimpangan. Gejala modernisasi yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa segi.

Pertama, dilihat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Iptek memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh pada pola pikir manusia yang modern. Pola pikir tersebut ialah pola pikir kritis, analitis, logis, sistematis yang berpegang kepada kebenaran ilmiah. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia telah merambah kepada berbagai sektor kehidupan seperti misalnya pada pertanian, alat transportasi, komunikasi, kesehatan, maupun informasi dengan menggunakan benda-benda material hasil proses kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa, perubahan-perubahan terjadi dengan derajat dan kecepatan yang lebih pada dasawarsa 1970 dan awal 1980-an. Modernitas mempunyai banyak konotasi. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan

---

<sup>68</sup> Alvin Y Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 58.

dan teknologi memiliki implikasi sosial dan budaya. Ilmu hampir merupakan kekuatan yang otonom yang terlepas dari masyarakat tempat berpijak. Ketegangan peradaban modern dapat timbul dari usaha-usaha ilmu pengetahuan untuk mendominasi sistem sosial seluruhnya.<sup>69</sup>

Selain mengenai segi ilmu pengetahuan dan teknologi, segi kedua mengenai ekonomi. Ekonomi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat modern. Munculnya pusat-pusat industri baik mikro maupun makro mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Proses produksi, distribusi, dan konsumsi pada bidang perekonomian mengalami peningkatan yang pesat dari masyarakat sektor industri maupun jasa. Produktivitas kerja yang tinggi melahirkan dua bagian masyarakat. Masyarakat kota dengan sektor industrinya, dan masyarakat desa dengan sektor agrarisnya. Dengan meningkatnya industri, Indonesia mengalami proses yang bersejarah. Perubahan sosial sudah dimulai sejak abad ke-19. Akan tetapi, masuknya ekonomi dunia ke tengah ekonomi nasional pada dasawarsa 1970 dan 1980-an mempunyai akibat yang sangat jauh. Belum pernah arus ekonomi modern menembus dengan kekuatan semacam ini. Kompetisi antara sektor ekonomi tradisional dengan ekonomi modern menjadi sangat tajam. Akibat sosial dari gejala ekonomis ini tentu saja berupa dislokasi sosial, pengangguran, dan kriminalitas.<sup>70</sup>

Segi selanjutnya pada gejala modernisasi yang terjadi di Indonesia, dapat dilihat pada segi politik dan ideologi. Gejala modernisasi pada segi politik dan ideologi ditandai dengan munculnya perubahan-perubahan pada sistem

---

<sup>69</sup> Kuntowijoyo (1987), *Op. Cit.*, hlm. 84.

<sup>70</sup> Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 85.

administrasi pemerintahan dan pembentukan lembaga politik yang dinamis. Seperti misalnya, diferensiasi struktur politik, rasionalisasi kebudayaan politik, dan peningkatan partisipasi politik. Pada segi politik dan ideologi, birokrasi menjadi bagian penting dari modernitas. Semua usaha yang berkaitan dengan dengan kepentingan orang banyak selalu ada hubungannya dengan birokrasi. Prinsip-prinsip birokrasi diterapkan dalam wujud partai-partai.<sup>71</sup> Selain itu pula dapat dilihat dari adanya pembagian kekuasaan elite politik antara eksekutif, legislatif, yudikatif dalam sistem pemerintahan. Wadah-wadah modern ini membuat masyarakat semakin kaku. Untuk masuk dalam lingkup birokrasi diperlukan norma-norma tersendiri.

Segi agama dan kepercayaan pun tak luput dari gejala modernisasi. Pada dasarnya agama dan kepercayaan tidak mengalami modernisasi. Akan tetapi, pemahaman dan pengalaman serta kepercayaan mengalami peningkatan seiring dengan semakin terbukanya wawasan manusia. Lembaga-lembaga keagamaan yang ada diharapkan dapat mampu menjaga solidaritas, dan toleransi beragama. Akan tetapi, kota-kota besar mulai menjadi metropolitan yang menyajikan bentuk masyarakat berbeda yang sangat jauh dengan masyarakat pedesaan. Agama yang hakikatnya nonbirokratis telah pula dijadikan sebuah birokrasi besar. Aliran kepercayaan yang semula tumbuh secara diam-diam dalam sebuah budaya kontemplatif menjadi sebuah badan yang aktif, barangkali dengan cukup banyak korban dalam prinsip mereka sendiri.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Kuntowjyo, *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>72</sup> Kuntowjyo, *Ibid.*, hlm. 86.

## 2.2 Kesatiran di dalam Sastra Indonesia

Sastra merupakan sebuah ciptaan atau kreasi. Selain itu, sastra adalah salah satu cara penting untuk menyikurlasikan gagasan dalam budaya.<sup>73</sup> Karya sastra adalah fenomena yang unik dengan objek berupa realitas pandangan seorang pengarang. Karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Membicarakan karya sastra khususnya di Indonesia, banyak dijumpai karya sastra dengan berbagai macam tema. Salah satu tema yang dapat ditemui yaitu kritik sosial. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Selain itu, kritik sosial berupa sindiran, tanggapan yang ditujukan kepada suatu masalah yang terjadi pada masyarakat. Kritik sosial diangkat pada saat kehidupan dirasa kurang mengalami keselarasan dan ketidakharmonisan, serta ketika masalah-masalah tidak dapat diatasi. Kritik sosial dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Karya sastra dipandang ampuh dalam melakukan kritik sosial, kekuasaan dan sebuah tatanan yang menyimpang dari kelaziman.

Kritik sosial dapat disampaikan dengan cara satir. Satir merupakan cara mengkritisi, mengoreksi, dan menciptakan hiburan pada karya sastra. Satir juga mengemas kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam,

---

<sup>73</sup> Ryan, *Op. Cit.*, hlm. 157.

mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan. Tujuannya tidak hanya semata-mata sebagai humor biasa tetapi lebih sebagai sebuah kritik terhadap seseorang atau kelompok masyarakat dengan cara yang sangat cerdas. Ejekan dan sindiran yang terdapat dalam satir lebih bersifat agresif dan terselubung. Sasaran dari satir ialah orang, ide, sebuah institusi atau lembaga maupun masalah sosial yang menyimpang. Satir merupakan sebuah perwujudan gabungan dari kritik dan komedi. Salah satu bentuk yang sering dijadikan wadah bagi satir ialah karya sastra. Satir di dalam karya sastra memiliki tujuan untuk mengemukakan sifat-sifat buruk dari kelemahan manusia dengan tujuan utama moral. Meskipun begitu, satir tidak hanya terbatas pada segi moral saja, tetapi juga mencakup segi sosial, politik, dan aspek lain.

Kesatiran di dalam sastra Indonesia dapat ditemui salah satunya pada penelitian Abdul Hakim yaitu *Satire dalam Cerita-cerita Pendek A.A. Navis dengan "Politik Warung Kopi" sebagai Landasan: Sebuah Pendekatan Intrinsik, Ekstrinsik, dan Pluralisme*.<sup>74</sup> Penelitian ini dilakukan pada tahun 2003. Kumpulan cerpen *Hujan Panas* yang diterbitkan pada tahun 1964, memuat lima cerpen, yaitu *Orang dari Luar Negeri, Baginda Ratu, Kisah Seorang Amir, Pak Menteri Mau Datang*, dan salah satunya adalah *Politik Warung Kopi*.

Kelebihan yang dilakukan di dalam penelitian *Politik Warung Kopi* adalah mengkategorikan topik-topik yang disatir, yaitu berupa masalah politik, yang membahas mengenai jatuh bangunnya kabinet, dan perebutan kekuasaan.

---

<sup>74</sup> Abdul Hakim, *Satire dalam Cerita-cerita Pendek A.A. Navis dengan "Politik Warung Kopi" Sebagai Landasan: sebuah Pendekatan Intrinsik, Ekstrinsik, dan Pluralisme*, skripsi Universitas Indonesia tidak diterbitkan (Depok: Universitas Indonesia, 2003)

Selanjutnya, menyatir masalah ekonomi, berupa kemiskinan, dan kemakmuran, menyatir moral bangsa Indonesia pasca perang kemerdekaan, menyatir para ahli yang lari dari masalah karena tidak sanggup memberikan solusi. Terakhir menyatir sikap ketua adat yang saling melemparkan tanggung jawab. Saratnya satir di dalam penelitian *Politik Warung Kopi* juga didapati dalam cerita-cerita pendek A.A. Navis lainnya. Abdul Hakim pada penelitiannya *Politik Warung Kopi*, mengelompokkan satir menjadi dua bagian, yaitu satir utama, dan subsatir. Satir utama merupakan satir yang disinggung dari awal penceritaan hingga akhir penceritaan. Sedangkan, subsatir merupakan satir yang diungkapkan sepintas di dalam cerita.

Pada penelitian *Politik Warung Kopi* yang dilakukan oleh Abdul Hakim, satir-satir yang ada disampaikan melalui tiga proses, yaitu (1) proses pembuka yang berwujud pengantar untuk memasuki topik satir utama, (2) proses stimulasi, proses yang berwujud penguatan terhadap topik satir utama, dan (3) penyampaian satir. Kelemahan yang dilakukan Adul Hakim pada penelitiannya adalah kurang fokusnya penelitian yang diangkat. Pada judul penelitian tertera *Satir dalam Cerita-Cerita Pendek A.A. Navis dengan “Politik Warung Kopi” Sebagai Landasan: Sebuah Pendekatan Intrinsik, Ekstrinsik, dan Pendekatan Pluralisme*.

Akan tetapi, penelitiannya tidak hanya terfokus pada cerpen *Politik Warung Kopi*, cerpen-cerpen lain yang tidak menjadi bagian objek pada penelitian pun diangkat. Penggunaan satir di dalam karya sastra Indonesia menimbulkan efek tersendiri bagi pembaca. Akibat yang ditimbulkan dari efek tersebut adalah kesan

negatif yang merusak suatu citra tertentu pada suatu objek yang sudah mapan, yang menjadi sasaran dari satir.